

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riskesmas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi kejadian maloklusi sebesar 80% dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi kejadian maloklusi di seluruh dunia berada pada rentang 11% - 93% yang terdiri dari maloklusi ringan sampai maloklusi berat. Kebutuhan perawatan ortodontik cekat meningkat sejalan dengan tingginya prevalensi kejadian maloklusi. Menurut *American Dental Association* (ADA) terdapat 81,3% remaja yang mendapatkan perawatan ortodontik cekat (Christiany. J dkk, 2015).

Ortodonsia merupakan cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari tentang perkembangan gigi, rahang, dan wajah (Alawiyah, 2017). Perawatan ortodontik dapat memperbaiki kelainan *dentofacial* sehingga didapatkan hubungan fungsional serta bentuk anatomis gigi yang normal (*American Association of Orthodontics*). Tujuan perawatan ortodontik cekat adalah mendapatkan fungsi estetik *dentofacial*, fonetik, memperbaiki kelainan TMJ (*Temporo Mandibular Joint*), menghilangkan kebiasaan buruk, dan memperbaiki fungsi pengunyahan (Ardhana, 2013).

Resesi gingiva dapat dialami oleh seseorang yang menggunakan ortodontik cekat. Resesi gingiva merupakan suatu kondisi pada gingiva yang secara klinis terlihat dengan terbukanya permukaan akar gigi karena marginal gingiva menjauhi CEJ (*Cemento Enamel Junction*) ke arah apikal (Sawan dkk, 2018). Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi kejadian resesi

gingiva yang disebabkan oleh berbagai faktor di Indonesia sebesar 95,5%. *Third National Health and Examination Survey* di Amerika menyatakan bahwa terdapat peningkatan kejadian resesi gingiva berdasarkan usia. Rentang usia 18-24 tahun memiliki prevalensi kejadian resesi gingiva terparah (> 3 mm) sebesar 0,5% kemudian mengalami peningkatan prevalensi resesi gingiva pada usia 65 tahun yaitu sebesar 45% (Christiany. J dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan di India dan Brazil menunjukkan bahwa usia remaja memperlihatkan keadaan resesi gingiva yang tinggi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada usia 15-24 tahun prevalensi resesi gingiva sebesar 86,16% dengan ukuran kurang dari 3 mm dan 11,83% resesi gingiva dengan ukuran 3-4 mm (Christiany. J dkk, 2015). Loe dkk (1992) melakukan penelitian tentang kejadian resesi gingiva yang terjadi pada remaja dan dewasa di Eropa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resesi gingiva pada remaja usia 20 tahun memiliki prevalensi sebesar 60% sedangkan pada dewasa usia > 50 tahun memiliki prevalensi resesi gingiva sebesar 90% (Imano dkk, 2020).

Salah satu faktor etiologi resesi gingiva adalah faktor mekanis seperti tekanan berlebihan yang dihasilkan pada saat pemakaian ortodontik cekat. Studi yang dilakukan oleh Majed Alanazi dan Hafez Diab pada tahun 2015 terhadap 50 orang pasien yang telah selesai melakukan perawatan ortodontik cekat menyimpulkan terdapat 35% pasien dari total keseluruhan sampel yang mengalami resesi gingiva karena pergerakan gigi ke arah labial atau lingual pada gigi insisivus mandibula (Majed dan Diab, 2015).

Pergerakan gigi dalam arah labial ataupun lingual cenderung menyebabkan terjadinya resorpsi tulang alveolar. Penyebab tersebut

mengakibatkan tulang alveolar ataupun gingiva yang melapisinya menjadi lebih tipis sehingga menjadi faktor terjadinya resesi gingiva pada perawatan ortodontik cekat (Krismariono, 2014). Penurunan ketebalan dari gingiva akan meningkatkan risiko terjadinya trauma pada gingiva (Patel dkk, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Juan Juan Ji pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa terdapat resesi gingiva pada pasien selama perawatan ortodontik cekat. Resesi gingiva disebabkan karena trauma oklusal yang dialami oleh pasien sehingga meningkatkan daya dari kekuatan oklusi dan menyebabkan terjadinya resorpsi tulang alveolar (Ji dkk, 2019). Dr Bhageshwar Dhanner pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa resesi gingiva pada pasien yang memakai ortodontik cekat disebabkan karena kondisi *biotype* gingiva dan plak atau inflamasi pada daerah sekitar gigi (Dhami dkk, 2016).

Resesi gingiva memberikan dampak bagi rongga mulut diantaranya adalah terjadinya hipersensitifitas, rentan terjadinya karies servikal, dan memberikan dampak estetik (Krismariono, 2014). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang akibat pemakaian ortodontik cekat terhadap kejadian resesi gingiva.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Resesi Gingiva yang disebabkan karena Pemakaian Ortodontik Cekat ?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengetahui bagaimana resesi gingiva yang disebabkan karena pemakaian ortodontik cekat.